

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan temuan data yang di peroleh dari lapangan peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan), dan data yang diperoleh peneliti adalah dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara. Hasil pengumpulan data tentang penggunaan metode tiktir dan sima'i dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi, akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode Tiktir dan Sima'i Secara Individu dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, baik dengan membaca atau mendengar. Proses pengulangan tersebut dilakukan agar hafalan dapat melekat pada ingatan dan dapat diingat kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Oleh karena itu untuk menjaga kualitas hafalan, di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi menerapkan dua metode untuk menghafal Al-Qur'an yakni metode tiktir dan sima'i. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu untuk mengulang hafalan atau menambah hafalan baru, pengulangan tersebut dapat dilakukan dengan cara melihat mushaf Al-Qur'an atau mendengarkan bacaan yang dihafal melalui murottal Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghafal secara individu, menghafal secara individu merupakan salah satu proses terpenting dalam menghafal

dimana dengan menghafal secara individu dapat membantu menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an.

Menghafal secara individu merupakan salah satu hal yang terpenting dalam proses menghafal, dimana menghafal secara individu sebagai seorang penghafal melakukan hafalan dan mengulang hafalan secara sendiri untuk menjaga kualitas hafalannya, salah satu hal yang utama dalam menghafal secara individu dengan penggunaan metode tkrar dan sima'i yang diperlukan dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an yaitu harus bisa manajemen waktu antara kegiatan menghafal dan kegiatan lain mengaji dipondok, selain itu juga harus bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk menambah dan mengulang hafalan. Hafalan yang baru harus selalu diulang minimal setiap hari dua kali dalam waktu satu minggu, sedangkan hafalan lama harus dapat diulang setiap hari atau minimal itu dua hari sekali.¹¹⁰

Hal tersebut diperkuat oleh ibu Marisa Sadisa selaku ustadzah di Pondok Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi mengatakan bahwa:

Proses menghafal secara individu itu merupakan salah satu proses menghafal Al-Qur'an yang mana dapat digunakan untuk memaksimalkan hafalan karena dengan hafalan secara individu, seorang penghafal yang mengetahui bagaimana waktu yang baik untuk menghafal, kemampuannya dalam menghafal, kondisi tubuh untuk menghafal sehingga seorang penghafal dapat menyesuaikan dengan hal tersebut dan membuat kualitas hafalan menjadi lebih baik.¹¹¹

Menghafal secara individu termasuk salah satu proses dalam menghafal Al-Qur'an yang mana seorang penghafal Al-Qur'an dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk menambah hafalan dan mengulang-ulang hafalan yang diperoleh dilain waktu yang telah ditentukan oleh pondok, dengan menghafal secara individu seorang penghafal Al-Qur'an dapat menyesuaikan bagaimana kemampuan dan kondisi yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal secara individu dengan menggunakan metode tkrar atau sima'i terdapat proses-proses yang harus

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Ibu.Dewi Latifah, hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, pukul 14:00 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Ibu Marisa Sadisa, hari Senin, tanggal 15 Februari 2021, pukul 09:33 WIB

dilewati seperti harus memanjmen waktu, membuat batas materi hafalan dan sebagainya. Sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu ustadzah di pondok yakni ustadzah Siska Kristanti:

Dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tkrar secara individu tahapan yang dilakukan yaitu membuat target hafalan, menentukan batas materi ayat yang hendak dihafal, setelah itu baru membuat hafalan atau mengulang-ulang hafalan yang telah diperoleh. Dalam menghafal secara individu yang diperlukan itu dapat memanjmen waktu dan memanfaatkan waktu untuk menghafal atau mengulang hafalan di waktu selain waktu yang ditentukan pondok, misalnya waktu istirahat kita gunakan untuk mengulang hafalan yang baru disetorkan. Hafalan secara individu akan lebih maksimal apabila dapat memahami bagaimana kemampuan pada dirinya untuk menghafal Al-Qur'an, dengan memahami bagaimana kemampuan dan kondisi dirinya akan lebih mudah untuk menyesuaikan bagaimana cara menghafal dengan lebih mudah. Sedangkan dalam menghafal metode sima'i secara individu intinya sama seperti metode tkrar yakni mampu memanfaatkan waktu atau memanjmen waktu untuk menghafal atau mengulang hafalan sesuai dengan kemampuan dan kondisi dalam dirinya. Langkah-langkah yang dilakukan itu membuat target hafalan terlebih dahulu, lalu menentukan batas materi ayat yang hendak dihafal atau diulang, kemudian mendengarkan ayat-ayat yang hendak dihafal hingga benar-benar melekat pada ingatan, setelah itu baru melafalkan ayat tersebut.¹¹²

Hal serupa juga dikemukakan oleh salah satu santri tentang proses menghafal secara individu dengan menggunakan metode tkrar dan sima'i, beliau mengatakan:

Proses menghafal dengan menggunakan metode tkrar dan sima'i secara sendiri atau individu itu sama menurut saya kak, Cuma yang membedakan cara menghafalnya kalau metode tkrar proses menghafalnya secara individu itu pertama menentukan batasan ayat yang akan dihafal, setelah itu membaca ayat yang hendak dihafal berulang-ulang hingga melekat pada ingatan, kemudian mengulang bacaan yang telah dihafal sampai batas ayat yang ditentukan. Untuk metode sima'i penggunaan metode menghafal secara individu itu yang

¹¹² Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Siska Kristanti, hari Senin, tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB

pertama ya menentukan batas ayat yang akan dihafal terlebih dahulu, lalu mendengarkan ayat-ayat yang hendak dihafal hingga benar-benar melekat pada ingatan, setelah itu mengulang ayat yang hendak dihafal sesuai dengan batas ayat yang telah ditentukan. Pelaksanaan menghafal Al-Qur'an secara individu itu menurut saya sangat penting, karena salah satu yang dapat memaksimalkan hafalan Al-Qur'an yakni dengan menghafal individu, dengan melakukan hafalan secara individu lebih memaksimalkan hafalan karena kita sendiri yang mengetahui kemampuan pada diri ini, sehingga dapat memaksimalkan hafalan yang telah diperoleh.¹¹³

Senada dengan penjelasan tersebut, salah satu santri juga menjelaskan tentang bagaimana proses menghafal dengan menggunakan metode tikrar dan sima'i secara individu, beliau mengatakan:

Menghafal dengan menggunakan metode tikrar secara individu yang utama yaitu dapat mengatur waktu agar dapat menghafal selain waktu yang ditentukan oleh pondok. Dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tikrar secara individu prosesnya itu pertama harus dapat menentukan waktu yang tepat atau mengatur waktu yang pas digunakan untuk menghafal atau mengulang hafalan selain waktu yang ditentukan pondok, dalam hal ini karena secara individu berarti kita menghafal secara mandiri agar hafalan itu dapat tambah dan terjaga, terus yang kedua itu menentukan batas materi ayat yang akan dihafal misalkan kita akan menambah hafalan dan kita menentukan batas materi ayat yang akan dihafal itu satu halaman, yang ketiga mengulang-ulang hafalan yang hendak dihafal beberapa kali hingga melekat pada otak sesuai dengan batas ayat yang telah ditentukan sebelumnya. Menghafal secara individu ini itu harus memahami kemampuan dan kondisi kita sehingga dalam proses menghafalnya kita bisa lancar dan semangat. Sedangkan menghafal dengan menggunakan metode sima'i secara individu prosesnya itu pertama ya menentukan batas materi ayat yang hendak dihafal terlebih dahulu, lalu memilih alat bantu atau meminta bantuan teman untuk membacakan karena dalam menghafal secara individu itu leboh terfokus dengan cara mendengarkan terlebih dahulu baru setelah mendengarkan secara matang baru melihat ayatnya salah satu alat bantu yang digunakan adalah sound tipe khusus murottal Qur'an yang didalamnya terdapa berbagai bacaan yang diucapkan oleh beberapa imam Makkah, setelah

¹¹³ Wawancara dengan santri, Fitri Damayanti, hari Senin, tanggal 8 Februari 2021, pukul 10.00

itu baru mengulang-ulang hafalan yang telah didengarkan hingga hafalan benar-benar melekat pada otak sesuai dengan batas materi ayat yang telah ditentukan sebelumnya.¹¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi dalam kegiatan menghafal dengan menggunakan metode tkrar dan sima'i secara individu terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati. Menghafal secara individu merupakan salah satu kegiatan menghafal yang mana seorang penghafal memulai untuk menghafal atau mengulang hafalan secara sendiri. Proses tersebut menjadi salah satu kegiatan terpenting dalam menghafal. Hal utama yang harus dilakukan untuk menghafal secara individu itu adalah adanya kemauan dalam diri sendiri, setelah itu mampu memanajmen waktu untuk kegiatan menghafal secara individu yang mana dengan menghafal secara individu seorang penghafal dapat membuat hafalan lebih baik.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menghafal secara individu dengan menggunakan metode tkrar dan sima'i sebagai berikut:

- a. Penggunaan Metode Tkrar Secara Individu dalam Menghafal Al-Qur'an
 - 1) Menentukan batas materi hafalan.
 - 2) Membaca berulang kali.
 - 3) Menghafal ayat per ayat sampai batas materi.
 - 4) Mengulang hafalan sampai lancar.
- b. Penggunaan Metode Sima'i Secara Individu dalam Menghafal Al-Qur'an
 - 1) Menentukan batas materi hafalan.
 - 2) Membaca berulang kali.
 - 3) Menghafal ayat per ayat sampai batas materi.
 - 4) Mengulang hafalan sampai lancar.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan santri, Lia Najwa Nada, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021, pukul 09.30 WIB



Gambar 4.1 kegiatan menghafal secara individu¹¹⁶

Dengan adanya proses menghafal secara individu baik dengan menggunakan metode tkrar atau sima'i diketahui kendala-kendala yang muncul dalam kegiatan menghafal. Kendala tersebut baik dari segi fisik, psikis, atau lingkungan sekitar, sebagaimana dipaparkan oleh ustadzah pondok:

Dalam kegiatan menghafal pasti terdapat beberapa kendala yang muncul, hal tersebut merupakan salah satu bentuk rasa sayang Allah kepada seorang penghafal apakah mereka mampu terus bertahan, ataukah menyerah sehingga tidak melanjutkan hafalan. Kendala-kendala yang sering muncul itu baik dari segi fisik seperti masalah kesehatan, dari segi psikis seperti selalu bersifat pesimis, banyak pikiran, dan dari lingkungan sekitar baik itu kerabat maupun keluarga¹¹⁷

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu santri Lia Najwa Nada yang mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala ketika menghafal menggunakan metode tkrar dan sima'i secara individu :

Kendala dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tkrar secara individu yaitu terdapat kendala dalam berbagai hal

¹¹⁵ Hasil Observasi, hari Jum'at, 12 Februari 2021, pukul 10.00 WIB

¹¹⁶ Dokumentasi Kegiatan Menghafal Secara Individu, hari Kamis, 4 Maret 2021, pukul 15.00

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Ibu.Dewi Latifah, hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, pukul 14:00 WIB

biasanya yang sering masalah kesehatan secara fisik itu seperti batuk, panas, flu dsb, dan secara psikis itu seperti stress, banyak pikiran dsb. Selain itu juga rasa pesimis kita tidak dapat hafal-hafal dimana ketika telah mengulang beberapa kali tetap belum melekat sehingga menjadi tidak percaya diri dapat sampai target hafalan yang dibuat. Kendala yang utama dalam menghafal secara individu itu harus dapat mengatur waktu yang sesuai untuk melakukan hafalan dan mengulang hafalan dilain waktu yang telah ditentukan pondok, karena dengan dapat mengatur waktu kita dapat mengkondisikan bagaimana melakukan hafalan di waktu yang tepat. Sedangkan kendala dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode sima'i secara individu itu yang utama terdapat pada pelafalan ayat yang mana harus teliti terhadap ayat yang didengarkan, karena dalam menghafal secara sima'i kan kita lebih terfokus terhadap apa yang didengar sehingga apa yang didengar itu berarti bacaan yang tepat namun seharusnya kita harus teliti terhadap pelafalan huruf-huruf, makhroj dan tajwidnya sehingga apabila telah matang hafalannya baru setelah itu melihat bacaannya agar tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan.¹¹⁸

Pendapat tersebut diperkuat oleh Ustadzah Siska Kristanti tentang kendala dalam menghafal menggunakan metode tkrar dan sima'i secara individu, menjelaskan bahwa :

Kendala yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode sima'i ataupun tkrar hampir sama, secara individu kendala yang sering muncul biasanya masalah kesehatan fisik seperti flu, demam dsb, masalah psikologis terkait dengan bersifat pasif dimana tidak mau berupaya lebih untuk kedepan lebih baik dalam proses menghafal Al-Qur'an karena dalam menghafal diperlukan sikap aktif yaitu sikap yang mampu mengatur atau memanajmen diri sendiri untuk melakukan hafalan, menyetorkan hafalan pada ustadz, dan mengulang hafalannya. Lalu sifat pesimis dimana tidak pernah merasa sanggup atau ragu untuk mencapai target hafalan yang telah dibuat, selain itu dalam menghafal secara individu juga terdapat kendala dalam ayat yang dihafal yang mana biasanya para santri yang menghafal itu kurang teliti ketika awal proses menghafal ayat sehingga

¹¹⁸ Wawancara dengan santri, Lia Najwa Nada, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021, pukul 09.30 WIB

apabila melakukan setoran itu terdapat beberapa huruf yang hilang ketika diucapkan.¹¹⁹

Senada dengan pendapat ustadzah Siska Kristanti mengenai kendala dalam menghafal secara individu, Siti Muda'iyah selaku santri juga menjelaskan bahwa:

Kendala dalam menghafal secara individu menggunakan metode tkrar yang sering muncul menurut saya adalah mampu meluangkan waktu untuk menghafal secara mandiri dilain waktu yang ditentukan oleh pondok, karena dalam menghafal secara individu kita harus mengalahkan rasa malas yang ada dalam diri untuk dapat mampu mengatur waktu dalam menghafal atau mengulang hafalan, selain kendala rasa malas yang dalam diri kendala lain dalam menghafal itu kadang terdapat dalam masalah kesehatan baik fisik seperti demam, flu dsb dan kesehatan psikis seperti stress atau banyak pikiran. Sedangkan kendala dalam menghafal secara individu menggunakan metod sima'i kendalanya itu hampir sama semua cuma kalau dalam metode sima'i salah satu kendalanya lagi itu biasanya pada pelafalan bacaan dimana ketika menghafal secara individu dengan mendengarkan murottal kurang terdapat ketelitian terhadap bacaan yang didengarkan sehingga apa yang didengar itu langsung dilafalkan sehingga kadang terdapat huruf yang hilang.¹²⁰

Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan menghafal menggunakan metode tkrar dan sima'i secara individu dalam menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting, dalam proses menghafal secara individu terdapat beberapa kendala yang muncul baik itu menggunakan metode tkrar atau sima'i, diantara kendala-kendala yang muncul sebagai berikut:

- a. Aspek psikologis dalam diri sendiri seperti, pesimis, pasif dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Siska Kristanti, hari Senin, tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan santri, Siti Muda'iyah, hari Senin, tanggal 01 Maret 2021, pukul 14.00 WIB

- b. Kesehatan, termasuk salah satu kendala dalam menghafal secara individu seperti demam, flu, dan penyakit lainnya.
- c. Terdapat hilangnya salah satu huruf ketika pelafalan ayat.
- d. Pengaturan manajemen waktu.¹²¹

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam penggunaan metode tikrar dan sima'i dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa tahapan atau proses yang harus dilalui, hal tersebut tidak luput dari kendala-kendala yang muncul. Adanya kendala tersebut berasal dari masing-masing seorang penghafal Al-Qur'an, untuk membuat hafalan dapat berjalan efektif dan efisien dapat dilakukan dengan adanya kemauan dalam diri seorang penghafal dan memahami kendala-kendala yang muncul sehingga mampu menghindari faktor penghambat tersebut dan melakukan hafalan Al-Qur'an dengan lebih baik lagi.

2. Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i Secara Bersama-sama dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah, dalam prosesnya diperlukan niatan dan keyakinan dengan sungguh-sungguh. Dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya tertuju pada hafal ayat-ayatnya saja melainkan juga harus tepat dalam makhroj dan tajwidnya. Salah satu kegiatan untuk mempelajari makhroj dan tajwid dengan benar melalui kegiatan menghafal secara bersama-sama. Menghafal secara bersama-sama merupakan salah satu kegiatan menghafal yang dilakukan secara bersama-sama oleh santri dengan tujuan untuk menjaga dan menguatkan hafalan, dalam kegiatan tersebut juga terdapat pembelajaran mengenai tajwid dan

¹²¹ Observasi, hari Senin, tanggal 01 Maret 2021, pukul 14.00 WIB

makhoriul khuruf yang mana dua hal tersebut merupakan hal yang terpenting dalam pelafalan ayat Al-Qur'an.

Kegiatan menghafal bersama-sama termasuk kegiatan wajib di pondok, kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga dan menguatkan hafalan santri, selain itu juga agar bacaan ayat Al-Qur'annya tepat dalam pelafalan makhroj dan tajwidnya. Kegiatan menghafal secara bersama-sama ini terdapat dua jenis yaitu tartilan dan sima'an, tartilan sendiri merupakan salah satu kegiatan menghafal secara bersama-sama yang dilakukan setiap hari sehabis magrib, dalam kegiatan ini juga terdapat pembelajaran tajwid dan makhroj sebelum pembacaan ayat secara bersama-sama, setelah pembelajaran tentang tajwid dan makhoriul khuruf lalu melakukan pembacaan secara bersama-sama dengan materi ayat yang telah ditentukan sebelumnya dalam pembacaan ini makroj dan tajwidnya harus tepat. Sedangkan untuk kegiatan sima'i sendiri dilakukan satu minggu sekali kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan dibagi kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah hafalan yang diperoleh, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar hafalannya lebih matang dan diketahui letak kesalahn dalam ayat-ayat yang dihafal.¹²²

Hal serupa juga dikemukakan oleh ustadzah Siska Kristanti mengenai kegiatan menghafal secara bersama-sama, beliau mengatakan :

Proses menghafal secara bersama-sama itu merupakan salah satu kegiatan menghafal yang mana dalam kegiatan tersebut dilakukan untuk menjaga dan mematangkan hafalan yang telah diperoleh, menurut saya dengan hafalan bersama-sama itu lebih memudahkan karena antara satu sama lain saling mengingatkan dan membenarkan bacaan sehingga satu sama lain menjadi termotivasi untuk lebih baik hafalannya. Namun di pondok Darul Qur'an ini terdapat dua jenis menghafal secara bersama-sama yakni tartilan yang mana fokus dari tartilan itu agar semua santri itu tepat dalam pelafalan makhroj dan tajwidnya, dan juga sima'an yang mana sima'an ini dilakukan untuk evalusai hafalan dan mematangkan hafalan yang diperoleh. Dalam dua kegiatan menghafal secara bersama-sama tersebut intinya agar hafalan santri itu terjaga dan tepat dalam pelafalan makhroj dan tajwidnya.¹²³

¹²² Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Ibu.Dewi Latifah, hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, pukul 14:00 WIB

¹²³ Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Siska Kristanti, hari Senin, tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kegiatan menghafal secara bersama-sama merupakan salah satu kegiatan yang utama di Pondok Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi dalam kegiatan tersebut terdapat dua jenis kegiatan menghafal secara bersama-sama yang dilakukan setiap hari (*tartilan*) dan seminggu sekali (*sima'an*). Dalam kegiatan menghafal secara bersama-sama terdapat proses-proses yang harus dilakukan baik itu *tartilan* atau *sima'an*. Secara singkat dijelaskan oleh salah satu santri, beliau mengatakan:

Menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode tkrar biasanya disebut dengan *tartilan* dimana semua santri wajib mengikuti kegiatan tersebut, dalam kegiatan ini dilakukan setelah ba'da maghrib. Kegiatan *tartilan* ini ditujukan agar bacaan kita dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu tepat dalam makhorijul hurufnya serta tajwidnya, sebelum pembacaan bersama-sama ustadah menjelaskan terlebih dahulu materi tentang tajwid dan makhorijul khuruf baru setelah itu menentukan bacaan atau surat yang akan dibaca bersama-sama. Dalam pembacaan ini semua santri harus membaca dengan tajwid dan makhorijul khuruf yang tepat, setelah pembacaan bersama-sama biasanya ustadzah menunjuk salah satu untuk membaca ayat atau surat yang telah ditentukan. Menghafal dengan menggunakan metode *sima'i* secara bersama-sama itu biasanya disebut *sima'an*, kegiatan *sima'an* ini dilakukan biasanya untuk evaluasi hafalan yang telah diperoleh. Dalam *sima'an* secara bersama-sama ini dibagi kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah hafalan yang diperoleh, batas materi ayat yang dibaca itu 5 lembar atau setengah juz apabila dalam pembacaan tersebut terdapat kesalahan lebih dari empat kali maka harus mengulangi lagi minggu depannya hingga tidak terdapat kesalahan dengan napa yang telah ditentukan. Kegiatan *sima'an* ini juga diwajibkan bagi semua santri, dan menurut saya *sima'an* ini sangat perlu untuk mengetahui letak kesalahan dalam bacaan yang diucapkan sehingga kita bisa menandai dan memperbaikinya lagi.¹²⁴

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh salah satu santri lainnya, beliau mengatakan:

¹²⁴ Wawancara dengan santri, Lia Najwa Nada, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021, pukul 09.30 WIB

Proses menghafal dengan menggunakan metode tkrar secara bersama-sama di pondok biasa disebut dengan tartilan, menurut saya tartilan itu termasuk dalam metode tkrar dimana kita harus melihat ayat yang hendak dihafal dengan teliti. Tartilan ini dilakukan secara bersama-sama dan wajib diikuti oleh semua santri, dalam kegiatan tartilan ini diutamakan harus tepat dalam makhroj dan tajwidnya, sebelum dilakukan pembacaan surat secara bersama-sama ustadzah memberikan pelajaran terlebih dahulu tentang tajwid, makhroj, tanda baca, dll. Setelah pelajaran tersebut baru semua santri membaca secara bersama-sama ayat yang telah ditentukan sebelumnya secara tartil, setelah pembacaan secara bersama-sama biasanya ustadzah akan menunjuk secara bergantian untuk membaca ayat yang ditentukan untuk mengetahui ketepatan makhroj dan tajwidnya. Untuk menghafal menggunakan metode sima'i secara bersama-sama biasa disebut dengan sima'an dan semua santri wajib mengikuti kegiatan tersebut, sima'an dilakukan secara bersama-sama dan dibentuk kelompok-kelompok sesuai dengan jumlah hafalan yang didapat, dalam prosesnya kegiatan tersebut santi membacakan setengah juz an dan diperdengarkan kepada teman-teman lainnya, dalam sima'an ini terdapat ketentuan apabila terdapat kesalahan lebih dari empat kali maka harus mengulangi lagi minggu depannya sampai kesalahannya maksimal empat kali, kegiatan sima'an ini dilakukan untuk evaluasi dan menjaga hafalan yang telah diperoleh, sehingga apabila terdapat kesalahan dalam sim'an dapat kita dapat mengingatnya dan memperbaiki lagi.¹²⁵

Dalam kegiatan menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode tkrar dan sima'i terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- a. Menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode tkrar (*tartilan*):
 - 1) Menentukan materi ayat yang akan dibaca.
 - 2) Menguasai materi tentang tajwid dan makhorijul khuruf.
 - 3) Mampu melafalkan materi ayat yang telah ditentukan sebelumnya dengan makhroj dan tajwid yang tepat.

¹²⁵ Wawancara dengan santri, Siti Muda'iyah, hari Senin, tanggal 01 Maret 2021, pukul 14.00

b. Menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode *sima'i* (*sima'an*):

- 1) Menentukan materi ayat yang akan diperdengarkan kepada ustadzah dan teman-teman.
- 2) Adanya kesiapan mengenai ayat yang akan dilafalkan.
- 3) Melafalkan ayat dengan teliti agar tidak terdapat kesalahan dalam pelafalan sehingga tidak mengulangi pada *sima'an* minggu depannya.¹²⁶

Pentingnya proses menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode tirkar atau *sima'i* karena dengan menghafal secara bersama-sama selain dapat membuat hafalan menjadi lebih terjaga juga terdapat kefahaman, ketepatan dalam pelafalan ayat baik tajwid atau makhorijul khurufnya, akan tetapi hal tersebut tidak luput dari kendala-kendala yang muncul dalam menghafal secara bersama-sama baik dengan menggunakan metode tirkar atau *sima'i*, sebagaimana dijelaskan berikut :

Kendala dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode tirkar secara bersama-sama terdapat pada pembelajaran tajwid dan makhorijul huruf karena banyak santri yang belum terlalu faham bagaimana tajwid dan makhroj yang benar, kegiatan menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode tirkar itu biasanya disebut tartilan dimana kegiatan sebelum semua santri membaca secara bersama-sama terdapat pelajaran terlebih dahulu tentang tajwid dan makhorijul khuruf setelah pelajaran tersebut semua santri membaca secara bersama-sama ayat yang telah ditentukan sebelumnya dan harus tepat tajwid dan makhorijul khurufnya, setelah membaca bersama-sama beberapa santri dipilih untuk membaca ayat yang telah ditentukan untuk dicek ketepatan tajwid dan makhorijul khurufnya, dan menurut saya salah satu kendalanya yaitu harus benar-benar tepat dalam pelafalannya dan kita harus benar-benar paham terhadap materi tajwid dan makhorijul khuruf karena itu merupakan salah satu yang penting dalam pelafalan Al-Qur'an. Sedangkan menghafal menggunakan metode *sima'i* secara bersama-sama di pondok disebut

¹²⁶ Observasi, hari Minggu, tanggal 6 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

dengan sima'an dimana kegiatan ini semua wajib mengikuti dan dalam kegiatannya dibagi kelompok sesuai dengan hafalan yang diperoleh. Kendala yang ada biasanya itu kurangnya terdapat kesiapan santri ketika akan melakukan sima'an sehingga dalam melakukan sima'an terdapat banyak kesalahan hingga harus mengulangi lagi, kesiapan dalam melakukan sima'an ini adalah hal utama karena dalam kegiatan sima'an ini apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan ayat yang diucap lebih dari empat kali harus mengulang lagi dari awal. Dan menurut saya kesiapan itu merupakan salah satu kendala yang harus diperhatikan.¹²⁷



Gambar 4.2 Kegiatan sima'an secara berkelompok oleh santri¹²⁸

Penyataan tersebut juga ditegaskan oleh salah satu santri mengenai kendala dalam menghafal menggunakan metode tkrar dan sima'i secara bersama-sama, beliau mengatakan :

Dalam menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode tkrar disebut dengan tartilan, kendala yang dihadapi dalam tartilan itu biasanya banyak santri yang belum tepat makhroj dan tajwidnya ketika pelafalan ayat sehingga harus mengulang-ulang pembelajaran hingga benar-benar tepat, untuk kendala dalam menghafal secara bersama-

¹²⁷ Wawancara dengan santri, Lia Najwa Nada, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021, pukul 09.30 WIB

¹²⁸ Dokumentasi Kegiatan Sima'an Secara Bersama-sama, hari Minggu, tanggal 07 Maret 2021, pukul 10.00 WIB

sama dengan menggunakan metode *sima'i* atau *sima'an* kendalanya itu kurang terdapat kesiapan pada diri santri untuk melakukan *sima'an* bersama teman-temannya. Kesiapan dalam kegiatan *sima'an* ini merupakan hal yang penting agar ketika berlangsungnya *sima'an* itu tidak terdapat kesalahan dalam bacaan yang diucapkan.¹²⁹

Hal tersebut juga dipertegas oleh ustadzah pondok mengenai kendala dalam menghafal menggunakan metode tikrar dan *sima'i* secara bersama-sama, beliau mengatakan:

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak dipungkiri pasti terdapat beberapa kendala yang muncul baik itu dari dalam diri, dari lingkungan sekitar, dari keluarga terdekat, ataupun dari sistem menghafalnya sendiri. Untuk kendala dalam menghafal menggunakan metode tikrar dan *sima'i* secara bersama-sama kendalanya berbeda, untuk metode tikrar atau dalam kegiatan menghafal secara bersama-sama itu disebut *tartilan* kendalanya banyak santri yang belum mampu menguasai tajwid dan makhorijul khuruf dengan benar sehingga diperlukan lagi pembelajaran yang lebih intensif agar terdapat ketepatan dalam pelafalan bacaan Al-Qur'an ketika dilakukan membaca secara bersama-sama. Untuk kendala dalam metode *sima'i* atau *sima'an* banyak santri yang kurang menyiapkan diri atau kurang menyiapkan hafalannya, sehingga ketika dilakukan *sima'an* dengan teman-teman lainnya banyak terdapat kesalahan.¹³⁰

Dalam pernyataan diatas diperoleh kesimpulan bahwa dalam proses menghafal secara bersama-sama dengan menggunakan metode tikrar dan *sima'i* terdapat dua jenis kegiatan menghafal yaitu untuk metode tikrar dinamakan *tartilan* dan metode *sima'i* dinamakan *sima'an* yang mana kegiatan tersebut semua santri wajib untuk mengikutinya. Diketahui bahwa dari kegiatan menghafal secara bersama-sama tersebut tujuannya untuk dapat lebih memantapkan hafalan yang telah diperoleh juga untuk dapat melafalkan bacaan Al-Qur'an secara tepat baik tajwid atau makhorijul khurufnya.

¹²⁹ Wawancara dengan santri, Siti Muda'iyah, hari Senin, tanggal 01 Maret 2021, pukul 14.00 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Ibu.Dewi Latifah, hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021, pukul 14:00 WIB

3. Penggunaan Metode TIKRAR dan SIMA’I Dihadapan Guru dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Qur’an Sukonatar Banyuwangi

Al-Qur’an merupakan kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kebenarannya dan keterpeliharaannya sampai saat ini terbukti. Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an dapat dilakukan dengan menghafalkannya. Dalam proses menghafal Al-Qur’an diperlukan adanya seorang guru karena didalam Al-Qur’an terdapat bacaan-bacaan yang (*musykil*) yang tidak dapat dikuasai oleh semua orang dan belum dapat dipahami hanya dengan mempelajarinya saja, oleh karena itu diperlukan nya seorang guru untuk mengarahkan, membimbing, dan menyimak hafalan Al-Qur’an sehingga hafalan Al-Qur’an yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Kegiatan menghafal Al-Qur’an dengan menghadap kepada guru merupakan suatu hal yang utama dan harus dilakukan, karena didalam Al-Qur’an terdapat pelajaran-pelajaran yang kita tidak mampu mempelajarinya hanya dengan teorinya saja melainkan harus ada guru yang berkompeten. Dalam proses menghafal Al-Qur’an guru bertindak untuk mengarahkan, membimbing, mengevaluasi hafalan, dan menerima setoran dari para santri agar hafalan yang diperoleh dari santri dapat dipertanggung jawabkan hafalannya.¹³¹

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu ustadzah ibu Siska Kristanti, beliau mengatakan bahwa :

Al-Qur’an merupakan kalam Allah berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang didalamnya terdapat pelajaran dan pembelajaran yang mana kita harus memahami dan mengamalkannya. Salah satu cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an dengan menghafalkannya, dalam proses menghafal Al-Qur’an diwajibkan untuk menghadap kepada seorang guru, karena didalam Al-Qur’an terdapat beberapa pembelajaran yang harus dipelajari dengan seorang guru, selain itu menghadap kepada guru ketika menghafal itu

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Ibu Marisa Sadisa, hari Senin, tanggal 15 Februari 2021, pukul 09:33 WIB

diperlukan untuk mengevaluasi terhadap benar atau tidaknya bacaan dan juga untuk menguatkan hafalan yang telah diperoleh.¹³²



Gambar 4.3 Kegiatan menghafal menghadap guru¹³³

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa adanya guru dalam pembelajaran merupakan hal yang wajib, karena seorang guru akan bertanggungjawab mengajarkan tentang ilmu-ilmu yang dimiliki dan memberikan hal-hal yang terbaik untuk muridnya. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk menghadap kepada guru, peran guru sebagai pembimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi hafalan para santri, selain itu diharuskan dalam mempelajari Al-Qur'an harus menghadap kepada guru karena didalam Al-Qur'an terdapat beberapa pelajaran yang tidak bisa dipelajari hanya dengan teorinya saja melainkan harus ada guru agar tidak terjadi kesalahfahaman.

Guru merupakan seseorang yang berkompeten dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik lagi dalam segala hal. Dalam menempuh suatu ilmu diperlukan menghadap kepada guru yang berkompeten, karena seorang Malik bin Anas pernah berkata "ilmu itu

¹³² Wawancara dengan Ustadzah Pondok, Siska Kristanti, hari Senin, tanggal 8 Februari 2021, pukul 09.00 WIB

¹³³ Dokumentasi Kegiatan Menghafal Menghadap Guru, hari Selasa, tanggal 09 Maret 2021, pukul 06.00 WIB

agama maka perhatikanlah orang yang hendak kalian ambil agamanya” dalam menempuh suatu ilmu diharuskan untuk menghadap kepada guru dan bersikap takdizm, karena dengan sikap tersebut dapat kemanfaatan ilmu dari seorang guru. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an juga diwajibkan untuk menghadap kepada guru, karena disini guru akan memberikan arahan, bimbingan, dan evaluasi terhadap hafalan dan seorang penghafal Al-Qur’an dapat mempertanggung jawabkan hafalan yang telah diperoleh dihadapan guru.

Hal serupa juga dikemukakan oleh salah satu santri Fitri Damayanti, beliau menjelaskan:

Menghafal dihadapan guru bagi saya merupakan hal yang wajib karena untuk mempertanggung jawabkan hafalan yang kita peroleh, selain itu guru dalam proses menghafal itu bertindak untuk mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi benar atau tidaknya bacaan hafalan yang dilafalkan.¹³⁴

Kegiatan menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu perbuatan yang mulia, karena Al-Qur’an merupakan mukjizat nabi Muhammad SAW yang paling agung. Salah satu kemukjizatan Al Qur’an adalah dari segi tata bahasa dan sastranya yang tidak tertandingi oleh buku atau kitab manapun sepanjang sejarah umat manusia, didalam Al-Qur’an terdapat beberapa bacaan yang *musykil* atau tidak bisa dipahami hanya dengan mempelajari teorinya saja melainkan harus ada guru. Proses menghafal dihadapan guru bagi seorang penghafal Al-Qur’an merupakan suatu hal yang utama karena guru bertindak sebagai pembimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi hafalan santri. Para penghafal Al-Qur’an diwajibkan untuk menghadap guru ketika proses menghafal untuk mempertanggung jawabkan hafalan yang

¹³⁴ Wawancara dengan santri, Fitri Damayanti, hari Senin, tanggal 8 Februari 2021, pukul 10.00

diperolehnya. Didalam proses menghafal guru terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan santri baik menggunakan metode tikrar dan metode sima'i, sebagaimana dijelaskan berikut:

Proses menghafal dihadapan guru dengan metode tikrar itu proses menghafalnya itu pertama kita menentukan batas materi ayat yang akan dihafal atau melakukan pengulangan dihadapan guru, setelah itu kita mengulang-ulang materi ayat tersebut heingga benar-benar melekat pada itak dan dapat diucapkan tanpa melihat mushaf. Setelah itu baru apabila sudah siap baru kita menyetorkan hafalan dihadapan guru, hafalan dihadapan guru itu tujuannya untuk mengevaluasi hafalan dan mengesahkan hafalan kita, karena guru itu yang bertanggung jawab terhadap hafalan kita dan mengarahkan serta memberikan kritik dan saran apabila ada kesalahan atau tambahan. Untuk menghafal dihadapan guru dengan menggunakan metode sima'i itu hampir sama dengan menggunakan metode tikrar yang membedakan pada cara awal menghafalnya saja dimana sima'i itu lebih terfokus menggunakan pendengaran ketika menghafal atau mengulang hafalan. Proses menghafalnya itu yang pertama menentukan batas materi ayat yang akan dihafal, setelah itu baru mendengarkan ayat yang akan disetorkan secara berulang-ulang hingga melekat pada ingatan, apabila sudah matang hafalannya baru mensetorkan hafalan kepada guru. Ketika setoran dihadapan guru itu biasanya anak yang menggunakan metode sima'i guru akan lebih teliti ketika mereka menyetorkan hafalannya karena kebanyakan yang menggunakan metode sima'i ketika menghafal terlalu fokus dengan mendengarkan sehingga kurang memperhatikan bagaimana lafadz-lafadnya sehingga apa dilafalkan banyak huruf-huruf yang hilang.

Senada dengan penjelasan santri Lia Najwa Nada mengenai proses menghafal dihadapan guru dengan menggunakan metode tikrar dan sima'i, beliau menjelaskan:

Menghafal dengan menggunakan metode tikrar dihadapan guru itu prosesnya hampir sama dengan menghafal secara individu, dimana sebelum menghafal atau mengulang hafalan dihadapan guru kita harus menentukan materi ayat yang akan kita baca, setelah itu baru membaca materi ayat yang telah ditentukan hingga hafalan benar-benar matang ada pada otak, lalu mengulang-ulang hafalan hingga hafalan itu melekat dan bisa diucapkan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an baru setelah itu kita mensetorkan hafalan kita dihadapan ustadzah.

Menghafal dihadapan guru dengan menggunakan metode tkrar maupun metode lainnya itu sama saja karena menurut saya intinya menghafal dihadapan guru agar hafalan benar-benar matang dan dapat dipertanggung jawabkan sekaligus ustadzah bertindak sebagai pemberi kritik maupun pengarah terhadap hafalan kita. Sedangkan menghafal dengan menggunakan metode sima'i dihadapan guru itu prosesnya hampir sama dengan metode tkrar yakni pertama menentukan batas materi ayat yang akan dihafal, lalu mendengarkan ayat-ayat yang dihafal sampai batas materia ayat yang telah ditentukan beberapa kali hingga hafalan itu benar-benar melekat pada otak, setelah itu baru mengulang hafalan hingga dapat diucapkan secara lancar tanpa melihat mushaf Al-Qur'an baru kemudian mensetorkan hafalan dihadapan guru, disini saya termasuk salah satu santri yang lebih suka dengan metode sima'i karena dengan mendengarkan itu lebih memudahkan dalam menghafal, ketika mengulang hafalan atau mensetorkan hafalan baru dihadapan guru biasanya santri yang menggunakan metode sima'i ustadzah akan lebih teliti ketika menyimak karena biasanya yang menggunakan metode sima'I lebih terfokus mendengar sehingga bacaan ayat yang diucapkan itu terdapat huruf atau tanda baca yang hilang. Dalam menghafal dihadapan guru ini dengan menggunakan metode sima'i stadzah memberikan arahan dan evaluasi yang lebih ketat agar bacaan dan hafalannya itu benar.¹³⁵

Pernyataan diatas diketahui bahwa dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan mtode tkrar dan sima'i dihadapan guru terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan oleh santri, tahapan tersebut terdiri dari mulai awal memilih batas materi ayat yang akan dihafalkan hingga proses melakukan setoran dihadapan guru.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi, peneliti memaparkan beberapa temuan dari hasil penelitian sebagaimana sesuai dari urutan rumusan fokus penelitian sebagai berikut:

¹³⁵ Wawancara dengan santri, Lia Najwa Nada, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2021, pukul 09.30 WIB

1. Temuan tentang Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i Secara Individu dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Temuan dari peneliti berkaitan dengan penggunaan metode tikrar dan sima'i secara individu dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Dalam proses menghafal secara individu di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi dengan menggunakan metode tikrar atau sima'i terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan santri ketika melakukan hafalan.

Tahapan yang dalam melakukan hafalan dengan menggunakan metode tikrar secara individu:

- 1) Mengatur alokasi waktu yang digunakan untuk menghafal selain waktu yang ditentukan oleh pondok.
- 2) Menentukan target hafalan.
- 3) Membuat batas materi ayat yang akan dihafal.
- 4) Menghafal ayat-perayatsampai batas materi ayat yang telah ditentukan.
- 5) Mengulang-ulang ayat yang telah dihafal hingga benar-benar melekat pada otak.

Tahapan yang dalam melakukan hafalan dengan menggunakan metode sima'i secara individu:

- 1) Mengatur alokasi waktu yang digunakan untuk menghafal selain waktu yang ditentukan oleh pondok.
- 2) Menentukan target hafalan.
- 3) Membuat batas materi ayat yang akan dihafal.
- 4) Menggunakan alat bantu seperti audio murottal Qur'an untuk mendengarkan ayat yang hendak dihafal atau ayat yang telah dihafal.

5) Mendengarkan ayat-ayat yang hendak dihafal atau telah dihafal berulang-ulang hingga benar-benar melekat pada otak.

- b. Proses menghafal secara individu di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi baik dengan menggunakan metode tikrar atau sima'i terdapat beberapa kendala yang ditemukan yaitu: (1) aspek psikologis, seperti pesimis, pasif dalam kegiatan menghafal dan sebagainya, (2) kendala dalam kesehatan fisik seperti flu, demam, (3) tidak mampu mengatur waktu dengan baik sehingga dalam kegiatan menghafal secara individu tidak dilakukan secara maksimal, (4) ketika proses menghafal secara individu kurang terdapat ketelitian dalam bacaan yang dilafalkan sehingga ketika melakukan setoran kepada guru terdapat huruf yang hilang ketika dilafalkan.

2. Temuan tentang Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i Secara Bersama-Sama dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Temuan dari peneliti berkaitan dengan penggunaan metode tikrar dan sima'i secara bersama-sama dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan menghafal secara bersama-sama di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi terdapat dua jenis kegiatan menghafal secara bersama-sama, yaitu *tartilan* dan *sima'an*. Untuk kegiatan *tartilan* termasuk dalam metode tikrar yang mana dalam kegiatan tersebut para santri membaca secara bersama-sama ayat yang telah ditentukan sebelumnya. Dan *sima'an* termasuk dalam metode sima'i.
- b. Proses menghafal secara bersama-sama di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi baik ketika pelaksanaan *tartilan* atau *sima'an* terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh santri, yaitu :

Hal-Hal yang harus diperhatikan ketika pelaksanaan kegiatan *tartilan* secara bersama-sama:

- 1) Menentukan materi ayat yang akan dibaca secara bersama-sama.
- 2) Menguasai materi tentang tajwid dan makhorijul khuruf.
- 3) Mampu melafalkan materi ayat yang telah ditentukan sebelumnya dengan makhroj dan tajwid yang benar.

Hal-Hal yang harus diperhatikan ketika pelaksanaan kegiatan *sima'an* secara bersama-sama:

- 1) Menentukan materi ayat yang akan diperdengarkan kepada ustadzah dan teman-teman.
- 2) Adanya kesiapan mengenai ayat yang akan dibacakan.
- 3) Melafalkan ayat dengan teliti agar tidak dapat kesalahan sehingga tidak mengulang minggu depan.

- c. Kegiatan menghafal secara bersama-sama di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi baik dengan menggunakan metode tiktirar atau *sima'i* terdapat beberapa kendala yang ditemukan, untuk kendala metode tiktirar adalah terdapat beberapa santri yang belum mampu menguasai tajwi dan makhorijul khuruf dengan benar sehingga ketika pelafalan ayat masih terdapat beberapa kesalahan. Sedangkan untuk kendala metode *sima'i* adalah seringnya terdapat ketidaksiapan dalam diri seorang penghafal baik itu keyakinan dalam dirinya, kesiapan secara mentalnya, dan kesiapan dalam ayat yang akan diperdengarkan kepada ustadzah dan teman-teman, karena dalam kegiatan *sima'an* ini terdapat ketentuan apabila terdapat kesalahan maksimal empat kali maka harus mengulangi minggu depan dengan bacaan yang sama, *sima'an* ini dilakukan dalam waktu seminggu sekali dengan membaca setengah juz ayat yang telah dihafal.

3. Temuan tentang Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i Dihadapan Guru dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi

Temuan dari peneliti berkaitan dengan penggunaan metode tikrar dan sima'i dihadapan guru dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Dalam mempelajari Al-Qur'an diwajibkan untuk menghadap kepada guru karena didalam Al-Qur'an terdapat beberapa pelajaran yang tidak bisa dipahami hanya dengan teori namun harus ada gurunya.
- b. Proses kegiatan menghafal Al-Qur'an diwajibkan untuk menghadap guru, karena guru memiliki peran untuk membimbing, mengarahkan, dan evaluasi terhadap hafalan santri.

Tabel 4.I
Temuan Data

No	Aspek	Temuan
1.	Penggunaan Metode Tikrar dan Sima'i Secara Individu dalam Menghafal Al-Qur'an	a. Penggunaan metode tikrar dan sima'i secara individu dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi terdapat proses menghafal yang dilakukan oleh santri Tahapan penggunaan metode tikrar secara individu: <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengatur alokasi waktu yang digunakan untuk menghafal selain waktu yang ditentukan oleh pondok. 2) Menentukan target hafalan. 3) Membuat batas materi ayat yang akan dihafal. 4) Menghafal ayat-perayatsampai batas materi ayat yang telah ditentukan. 5) Mengulang-ulang ayat yang telah dihafal hingga benar-benar melekat pada otak. Tahapan penggunaan metode sima'i secara individu: <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengatur alokasi waktu yang digunakan untuk menghafal selain waktu yang

		<p>ditentukan oleh pondok.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Menentukan target hafalan. 3) Membuat batas materi ayat yang akan dihafal. 4) Menggunakan alat bantu seperti audio murottal Qur'an untuk mendengarkan ayat yang hendak dihafal atau ayat yang telah dihafal. 5) Mendengarkan ayat-ayat yang hendak dihafal atau telah dihafal berulang-ulang hingga benar-benar melekat pada otak. <p>b. Dalam pelaksanaan kegiatan menghafal dengan menggunakan metode tiktar atau sima'i ditemukan beberapa kendala yang ada pada santri: (1) aspek psikologis, seperti pesimis, pasif dalam kegiatan menghafal dan sebagainya, (2) kendala dalam kesehatan fisik seperti flu, demam, (3) tidak mampu mengatur waktu dengan baik sehingga dalam kegiatan menghafal secara individu tidak dilakukan secara maksimal, (4) ketika proses menghafal secara individu kurang terdapat ketelitian dalam bacaan yang dilafalkan sehingga ketika melakukan setoran kepada guru terdapat huruf yang hilang ketika dilafalkan.</p>
2.	<p>Penggunaan Metode Tiktar dan Sima'i Secara Bersama-sama dalam Menghafal Al-Qur'an</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. kegiatan menghafal secara bersama-sama di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Bnyuwangi terdapat dua jenis kegiatan menghafal secara bersama-sama, yaitu <i>tartilan</i> dan <i>sima'an</i>. Untuk kegiatan <i>tartilan</i> termasuk dalam metode tiktar dan <i>sima'an</i> termasuk dalam metode sima'i. b. Proses menghafal secara bersama-sama di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sukonatar Banyuwangi ketika pelaksanaan <i>tartilan</i> atau <i>sima'an</i> terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh santri, yaitu : <p style="margin-left: 40px;">Hal-Hal yang harus diperhatikan ketika pelaksanaan kegiatan <i>tartilan</i> secara bersama-sama:</p>

		<ol style="list-style-type: none"> 1) Menentukan materi ayat yang akan dibaca secara bersama-sama. 2) Menguasai materi tentang tajwid dan makhorijul khuruf. 3) Mampu melafalkan materi ayat yang telah ditentukan sebelumnya dengan makhroj dan tajwid yang benar. <p style="text-align: center;">Hal-Hal yang harus diperhatikan ketika pelaksanaan kegiatan <i>sima'an</i> secara bersama-sama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menentukan materi ayat yang akan diperdengarkan kepada ustazah dan teman-teman. 2) Adanya kesiapan mengenai ayat yang akan dibacakan. 3) Melafalkan ayat dengan teliti agar tidak dapat kesalahan sehingga tidak mengulang minggu depan. <p>c. Penggunaan metode tkrar dan sima'i dalam menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama ditemukan beberapa kendala yang ada pada santri yaitu : kendala metode tkrar (<i>tartilan</i>) adalah terdapat beberapa santri yang belum mampu menguasai tajwid dan makhorijul huruf dengan benar sehingga ketika pelafalan ayat masih terdapat beberapa kesalahan. Sedangkan untuk kendala metode sima'i (<i>sima'an</i>) adalah seringkali terdapat ketidaksiapan dalam diri seorang penghafal baik itu keyakinan dalam dirinya, kesiapan secara mentalnya, dan kesiapan dalam ayat yang akan diperdengarkan kepada ustazah dan teman-teman,</p>
3.	Penggunaan Metode Tkrar dan Sima'i Dihadapan Guru dalam Menghafal Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> a. Dalam mempelajari Al-Qur'an diwajibkan untuk menghadap kepada guru karena didalam Al-Qur'an terdapat beberapa pelajaran yang tidak bisa dipahami hanya dengan teori namun harus ada gurunya. b. Proses kegiatan menghafal Al-Qur'an

		diwajibkan untuk menghadap guru, guru berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan evaluasi terhadap hafalan santri.
--	--	---